

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Utang luar negeri atau dikenal dengan pinjaman luar negeri adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan/atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, maupun dalam bentuk barang dan/atau jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu. Menurut Todaro (1998) utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Pemerintah mempunyai kewenangan tertentu dalam hal pengelolaan pinjaman luar negeri ini, karena telah diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 2 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengadaan Pinjaman dan/atau Penerimaan Hibah serta Penerusan Pinjaman dan/atau Hibah Luar Negeri diatur adanya tahapan-tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penatausahaan, pelaporan, monitoring, evaluasi dan pengawasan atas utang luar negeri.

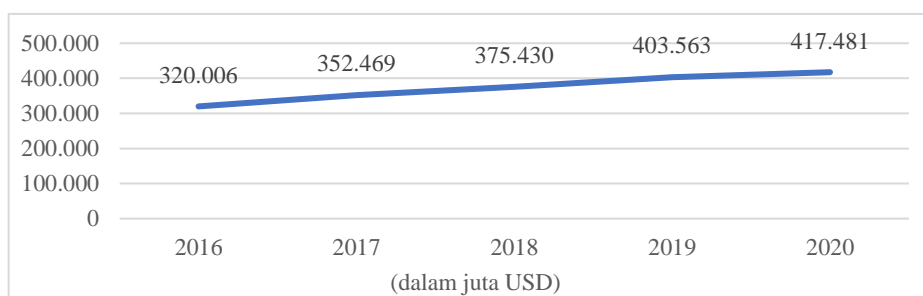
Penggunaan dana tambahan ini digunakan untuk pembiayaan proyek-proyek pembangunan infrastruktur, dan atau digunakan untuk menutup defisit, baik itu dalam kesenjangan investasi, defisit anggaran, dan defisit transaksi berjalan. Pinjaman ini dapat berbentuk pinjaman program atau pinjaman proyek, dan terdiri atas pinjaman lunak, fasilitas kredit ekspor, pinjaman komersial, dan pinjaman campuran.

Pinjaman lunak adalah pinjaman yang masuk dalam kategori *official development assistance (ODA) loan* atau *concessional loan*, yang berasal dari suatu

negara atau lembaga multilateral, yang ditujukan untuk pembangunan ekonomi atau kesejahteraan sosial dan memiliki komponen hibah sekurang-kurangnya 35% (tiga puluh lima persen).

Fasilitas kredit ekspor adalah pinjaman komersial yang diberikan oleh lembaga keuangan atau non lembaga keuangan di negara pengekspor yang di jamin oleh lembaga penjamin kredit ekspor. Pinjaman komersial adalah pinjaman luar negeri pemerintah yang diperoleh dengan persyaratan yang berlaku di pasar tanpa adanya penjaminan dari lembaga penjamin kredit ekspor. Pinjaman campuran adalah kombinasi antara dua unsur atau lebih yang terdiri dari hibah, pinjaman lunak, fasilitas kredit ekspor, dan pinjaman komersial. Semua bentuk dan jenis pinjaman ini diterima dari negara asing, lembaga multilateral, lembaga keuangan dan lembaga non keuangan asing, dan lembaga keuangan non asing yang berdomisili dan melaksanakan kegiatan usaha diluar wilayah Indonesia.

Perkembangan utang luar negeri Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan, Data perkembangan utang luar negeri dapat dilihat pada grafik berikut:



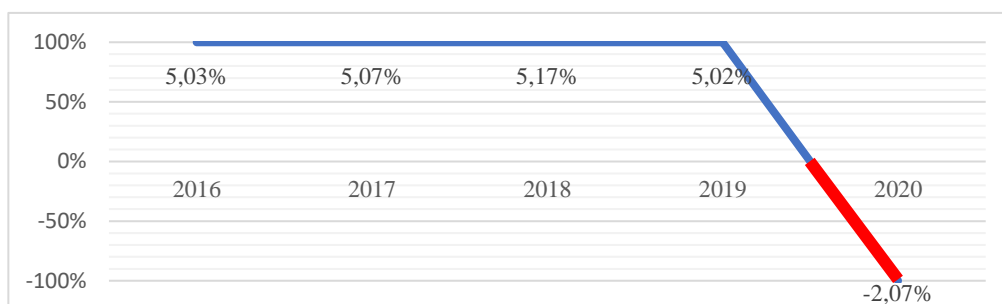
Gambar 1.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Tahun 2016-2020

Sumber: Bank Indonesia, diolah kembali

Dari gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa tren utang luar negeri Indonesia dalam 5 tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2016 mencapai US\$ 320.006 juta, dan terus mengalami kenaikan sehingga mencapai angka US\$ 417.481 juta pada tahun 2020. Kenaikan utang luar negeri ini dipicu oleh beberapa hal seperti pembangunan nasional, penutupan defisit, dan berbagai kebutuhan lainnya. Adapun pembengkakan utang ini tentu dilakukan pemerintah dengan harapan investasi jangka panjang pembangunan mampu meningkatkan ekonomi nasional.

Pembangunan sebuah negara tentu membutuhkan dana yang sangat besar sekali demi mencapai pertumbuhan investasi. Maka dari itu saat pendapatan tidak mencukupi, maka pemerintah harus mencari dana tambahan seperti dari utang, akan tetapi utang ini hanya berfungsi sebagai dana pelengkap bagi pembangunan bukan sumber dana utama.

Jika dilihat dari data pertumbuhan ekonomi, Indonesia mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi beberapa tahun terakhir. Puncaknya terjadi pada tahun 2020, dimana Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07%.



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali

Kontraksi pertumbuhan yang dialami oleh Indonesia ini terjadi karena adanya pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang menyebar di seluruh dunia. COVID-19 merupakan virus pneumonia yang menyebabkan penyakit flu biasa sampai ke tingkat yang lebih parah seperti MERS-Cov dan SARS-Cov. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 ini menyebabkan anjloknya ekonomi negara, menurunnya tingkat konsumsi masyarakat, dan penerapan keadaan darurat nasional hingga adanya pemberlakuan *lockdown* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah agar virus tersebut tidak menyebar. Beberapa sektor riil lain juga mengalami penurunan drastis, seperti di sektor transportasi, pariwisata, dan pergudangan. Hal ini tentu sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam beberapa triwulan terakhir pada tahun 2020 Indonesia selalu mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi dimulai dari triwulan 1 sebesar 2,97% dan terus melorot di triwulan selanjutnya hingga akhir triwulan 4 di angka -2,19%. Hal ini tentu mengkhawatirkan dimana Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan dana untuk pembangunan negara dan menutup defisit karena pandemi. Utang luar negeri saat ini menjadi solusi dalam membantu memulihkan ekonomi, dimana pemerintah membuat kebijakan fiskal dan moneter agar ekonomi tetap berjalan dan diharapkan membaik di triwulan berikutnya. Kebijakan moneter yang dilakukan seperti pemberian bantuan tunai ke masyarakat agar konsumsi meningkat. Bukan hanya konsumsi tapi pemerintah juga berusaha memicu transaksi jual beli masyarakat seperti ekspor, pengembangan usaha mikro, dan usaha ekonomi lainnya seperti perdagangan internasional.

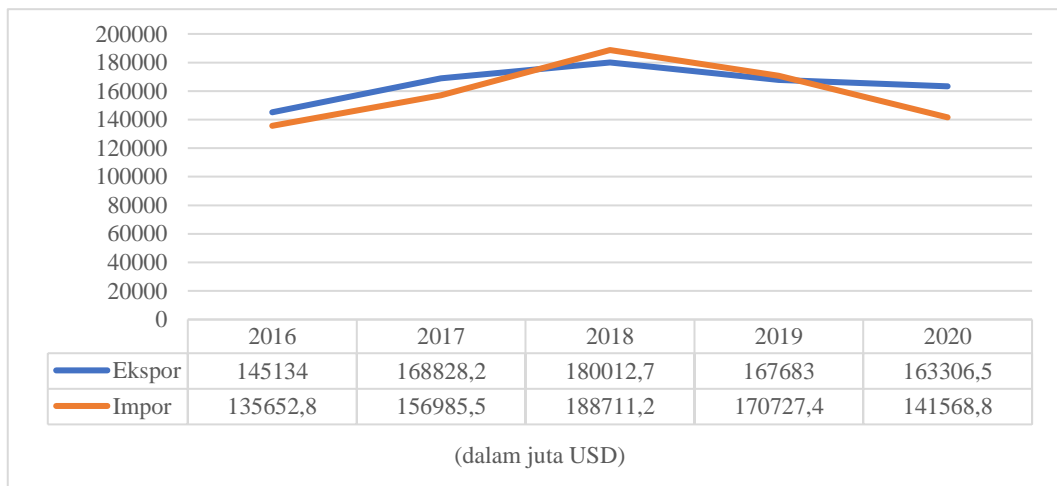
Perdagangan internasional menjadi faktor yang berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi di tengah perekonomian dunia yang semakin terikat satu sama lain. Negara berkembang memanfaatkan utang luar negeri untuk mendukung pembangunan perekonomian, meskipun tidak sedikit yang terjebak dalam perangkap utang (*debt trap*). Negara Indonesia mengandalkan sektor ekspor sebagai sumber pemasukan devisa. Peran ekspor sebagai sumber pendapatan devisa berfungsi dalam pendanaan impor dan pembangunan sektor ekonomi negeri.

Baik ekspor maupun impor mempunyai peranan besar dalam pertumbuhan utang luar negeri di Indonesia, dimana adanya ekspor untuk mendapatkan devisa yang digunakan untuk transaksi perdagangan internasional, membayar hutang negara, juga sebagai stabilitas moneter negara. Devisa ini juga digunakan untuk melakukan impor karena pembayarannya menggunakan devisa negara.

Hubungannya terhadap utang sendiri sangatlah erat dimana ekspor dilakukan untuk menambah devisa dan impor menggunakan devisa untuk melakukan transaksi internasional. Pada beberapa fenomena di negara berkembang terjadi peningkatan utang yang tinggi disebabkan oleh rendahnya nilai ekspor dan tingginya nilai impor, yang membuat cadangan devisa negara yang salah satunya digunakan untuk melunasi utang luar negeri akan semakin menipis.

Ekspor dan impor di Indonesia di klasifikasikan menjadi dua sektor yaitu migas dan non migas. Kontribusi dari ke dua sektor ini mempunyai nilai yang berbeda, dimana sektor non migas mempunyai nilai yang jauh lebih besar dibanding sektor migas. Sektor migas merupakan barang tambang hasil tambang berupa minyak dan

gas, dan non migas merupakan hasil perkebunan, perikanan, industri dan barang tambang selain gas.



Gambar 1.3 Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali

Dari gambar 1.3 kita dapat melihat pertumbuhan sektor ekspor dan impor di Indonesia, dimana terjadi fluktuasi pertumbuhan di sektor ekspor dan impor, baik itu migas dan non migas. Pada tahun 2018, jumlah ekspor dan impor Indonesia meningkat cukup besar di ke dua sektor, dan terus menurun pada tahun 2019 dan 2020 karena adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan melemahnya ekonomi nasional.

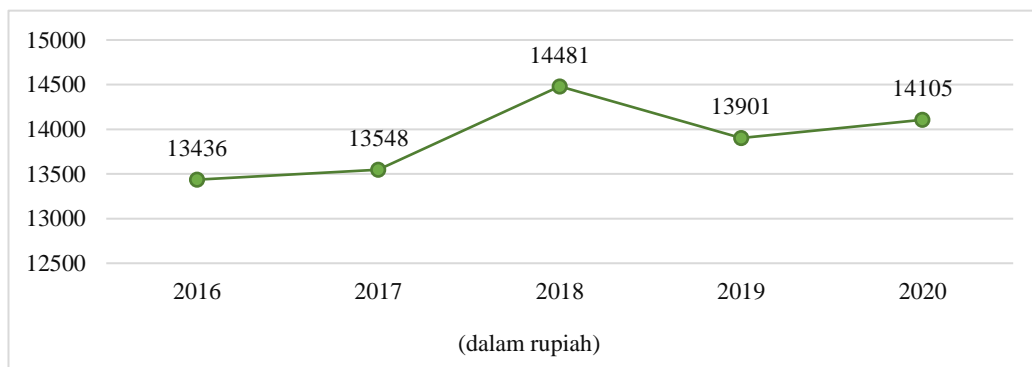
Selain berpengaruh terhadap pertumbuhan utang luar negeri, dan cadangan devisa, tinggi dan rendahnya tingkat ekspor dan impor, kebijakan perdagangan internasional juga mempengaruhi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Banyak literatur empiris yang menunjukkan bahwa perdagangan internasional dan kebijakan perdagangan yang lebih terbuka merupakan faktor utama untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Negara yang menganut sikap

lebih liberal mungkin akan merasakan jumlah input liberal lebih tinggi dengan biaya lebih rendah sehingga menghasilkan pertumbuhan yang tinggi.

Kebijakan perdagangan terbuka dan tertutup sangat mempengaruhi bagaimana sebuah negara menerapkan kebijakan ekonomi dan perdagangan internasional. Kebijakan perdagangan terbuka membuat perekonomian negara lebih bebas karena faktor ekspor dan impor yang lebih terbuka lebar bagi para produsen dan membuat persaingan pasar lebih tinggi. Selain itu dengan melibatkan diri dengan perdagangan internasional juga akan memberi akses lebih agar terjalin hubungan bilateral dengan negara lain, dan memicu produsen lokal untuk meningkatkan kualitas barang agar tidak kalah dari produsen luar. Akan tetapi dengan membuka perdagangan dengan luar juga akan meningkatkan resiko barang yang diimpor jauh lebih diminati dibanding barang lokal karena perbedaan harga dan kualitas yang membuat produsen lokal harus memutar otak lebih dalam persaingan pasar. Sementara itu, jika negara menetapkan perekonomian tertutup maka negara tersebut tidak akan mempunyai perdagangan internasional seperti ekspor, impor dan berbagai aktivitas perdagangan dengan negara lain. Mereka akan fokus meningkatkan produksi di dalam negeri, karena semua proses baik itu untuk konsumsi maupun jasa akan dikelola oleh negara itu sendiri.

Selain variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor, dan impor, nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga memengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar

mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil. Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah akan berpengaruh juga terhadap perekonomian domestik. Hal itu juga akan sangat berpengaruh terhadap angka utang luar negeri, karena naik turun nya angka nilai tukar atau kurs membuat perubahan perekonomian negara. Contohnya terjadi di tahun 1998 dan 2008 saat terjadi krisis moneter dan krisis keuangan global. Angka rupiah terhadap dollar terus meningkat dan memicu krisis yang membuat perekonomian dunia dan Indonesia bergejolak. Selain itu keadaan ekonomi dan kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah juga akan memperkuat dan memperlemah posisi rupiah terhadap dollar.



Gambar 1.4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar tahun 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali

Dari gambar 1.4 bisa kita ketahui kurs Rupiah Indonesia terhadap US Dollar mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, 1 US dollar sama dengan Rp13.436, dan terus melemah hingga mencapai angka Rp14.481 pada tahun 2018. Di tahun berikutnya rupiah kembali menguat di angka Rp13.901 dan kembali melemah pada tahun 2020 di angka Rp14.105. hal ini menunjukkan bahwa perubahan angka nilai tukar sangatlah cepat. Hal ini juga terjadi karena sistem kurs akan sangat tergantung dari sifat pasar. Dalam pasar bebas, kurs akan berubah

sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Maka pemerintah harus menstabilkan nilai kurs dengan cara menstabilkan keadaan ekonomi agar tidak terjadi inflasi, dan tidak membuat hutang negara jauh lebih besar.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor penting seperti laju pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor, dan nilai tukar mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. Faktor penting tersebut mempunyai angka yang fluktuatif, selain itu ada beberapa variabel yang mengalami peningkatan, dan ada juga yang mengalami penurunan yang cukup signifikan pada akhir tahun 2020 karena adanya pandemi.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), Ekspor, Impor, dan Nilai tukar terhadap Utang Luar Negeri tahun 2011-2020”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi (LPE), ekspor, impor, dan nilai tukar secara parsial terhadap utang luar negeri tahun 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi (LPE), ekspor, impor, dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap utang luar negeri tahun 2011-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis.

1. Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi (LPE), ekspor, impor, dan nilai tukar secara parsial terhadap utang luar negeri tahun 2011-2020?
2. Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi (LPE), ekspor, impor, dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap utang luar negeri tahun 2011-2020?

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

- 1) bagi pengembangan ilmu

untuk memberikan kontribusi ilmiah tentang pentingnya pengaruh laju pertumbuhan ekonomi (LPE), ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap utang luar negeri dan sebagai salah satu bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

- 2) Bagi operasional kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat dan strategis terutama dalam perencanaan ekspor, impor dan utang luar negeri guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia.

- 3) Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu laju pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap utang luar negeri di negara Indonesia.

